

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan anak usia sekolah merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat (Basri K, 2022). Anak-anak usia sekolah dasar berada dalam masa pertumbuhan yang pesat dan mulai membentuk kebiasaan hidup sehari-hari, termasuk perilaku hidup bersih dan sehat (Kartana, 2022). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan upaya promotif dan preventif yang bertujuan untuk memberdayakan individu agar mampu menjaga kesehatannya secara mandiri (Cahyadi, 2022). Salah satu indikator PHBS yang sangat penting di lingkungan sekolah adalah cuci tangan pakai sabun (CTPS) (Natsir, 2020). Salah satu penyakit yang sangat erat kaitannya dengan kebersihan tangan adalah diare, karena mikroorganisme penyebabnya dapat berpindah melalui kontak tangan dengan mulut atau makanan (Resiyanthi dkk., 2021).

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia, khususnya pada anak usia sekolah dasar (Ismainar dkk., 2021). Penyakit ini umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau parasit yang masuk ke dalam tubuh melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi, dan sering kali ditularkan melalui tangan yang tidak bersih (Futri dkk., 2023). Menurut Survey Kesehatan Indonesia 2023, prevalensi diare di Indonesia mencapai 7,4% dan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi pada anak. Di tingkat regional, prevalensi diare di Provinsi Bali mencapai 4,3%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2024, jumlah kasus diare yang dilayani mencapai 4.780 kasus. Berdasarkan data kasus diare pada anak usia 6–12 tahun di wilayah Puskesmas I Pekutatan mencatat bahwa pada anak usia 6–12 tahun terdapat 136 kasus diare pada tahun 2023 hingga 2025. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya kebiasaan mencuci tangan dengan benar, masih belum optimal dilakukan oleh anak usia sekolah. Rendahnya kesadaran dan kebiasaan mencuci tangan menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian diare pada anak.

Data di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap siswa terhadap perilaku CTPS masih tergolong rendah. Hasil penelitian oleh Lestari (2023) di tiga SD di wilayah Lampung Utara menemukan bahwa hanya 54,2% siswa memiliki pengetahuan baik tentang CTPS, sementara 45,8% lainnya belum memahami teknik dan waktu yang tepat untuk mencuci tangan. Hasil penelitian oleh Wijaya (2023) di SDN 3 Kesiman, Denpasar juga menunjukkan mayoritas siswa memiliki pemahaman yang cukup, tetapi praktik CTPS harian masih belum maksimal.

Pengetahuan dan sikap merupakan domain penting dalam membentuk perilaku. Pengetahuan memberi dasar pemahaman manfaat dan risiko dari suatu tindakan, sedangkan sikap mencerminkan kecenderungan respon emosional (Melvina, 2021). Dalam konteks perilaku CTPS, kedua aspek ini saling berkaitan dan berkontribusi langsung terhadap penerapan PHBS di sekolah. Tanpa pengetahuan yang memadai, siswa tidak akan memahami pentingnya CTPS sebagai upaya pencegahan penyakit, dan tanpa sikap yang positif, pengetahuan yang dimiliki tidak akan terwujud dalam tindakan nyata (Rivanica dkk., 2023). Oleh

karena itu, peningkatan pengetahuan dan sikap siswa sejak usia dini menjadi strategi kunci dalam membentuk perilaku sehat yang berkelanjutan

Pemberian edukasi kesehatan dapat di dukung dengan penggunaan media edukasi, salah satunya adalah media *leaflet*. Sebagai media visual, *leaflet* menyajikan informasi secara sederhana dan menarik, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak serta mendukung pengulangan pesan di rumah karena dapat dibawa pulang oleh siswa dan orang tua (Purimahua dkk., 2021). Penelitian oleh Trisnawati dkk (2020) di SD 04 Koba menunjukkan bahwa intervensi edukasi CTPS dengan penyuluhan dan *leaflet* berhasil meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap siswa secara signifikan. Media *leaflet* tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga berdampak positif pada motivasi dan kepatuhan siswa dalam menerapkan CTPS secara konsisten, sehingga menjadikannya strategi efektif dalam mendukung pembinaan PHBS di lingkungan sekolah.

Pemilihan SDN 4 Pekutatan Jembrana sebagai lokasi penelitian dilakukan dari 16 SD yang telah diberikan edukasi CTPS melalui metode demonstrasi, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki jumlah siswa yang representatif dan menunjukkan pengetahuan PHBS yang masih rendah. Hasil studi pendahuluan tahun 2025 menunjukkan bahwa 50% siswa memiliki pengetahuan kurang, 30% berpengetahuan sedang, dan hanya 20% yang berpengetahuan baik mengenai CTPS. Dari aspek sikap, 40% siswa menunjukkan sikap negatif dan 60% bersikap positif terhadap pentingnya kebersihan tangan. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas IV dan V, dengan jumlah responden kelas IV yaitu 12 laki-laki dan 7 perempuan, serta kelas V yaitu 9 laki-laki dan 9 perempuan.

Faktor lain yang melatarbelakangi pemilihan sekolah ini adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki. Dimana fasilitas tempat cuci tangan di sekolah ini masih minim dan belum memenuhi standar, seperti ketersediaan sabun yang tidak rutin pada kantin sekolah, serta tidak adanya poster atau media edukasi yang menarik sebagai pengingat bagi siswa. Kondisi ini dapat memengaruhi kebiasaan siswa dalam menerapkan perilaku cuci tangan dengan benar. Kegiatan edukasi kesehatan dari pihak puskesmas umumnya dilakukan dalam bentuk penyuluhan langsung dan penyampaian materi lisan. Metode tersebut sering kali kurang optimal karena informasi yang diberikan tidak dapat diulang kembali secara mandiri oleh siswa setelah kegiatan selesai. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *leaflet* sebagai media edukasi. Dikarenakan *leaflet* dipilih karena mudah dibawa, berisi informasi singkat, jelas, dan dapat dibaca berulang kali sehingga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus memengaruhi sikap siswa mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun.

Diperlukan intervensi edukasi yang menarik dan mudah dipahami, salah satunya melalui media *leaflet*. SDN 4 Pekutatan termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas dengan capaian pelaksanaan PHBS yang masih perlu ditingkatkan. Karakteristik demografis siswa yang mayoritas berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan menengah kebawah menjadi pertimbangan tambahan, karena kelompok ini cenderung memiliki akses informasi kesehatan yang terbatas. Dengan demikian, intervensi edukatif menggunakan media *leaflet* dianggap relevan dan sesuai untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap perilaku CTPS. Maka itu, peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Pengaruh Edukasi Cuci Tangan Pakai

Sabun Dengan Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Negeri 4 Pekutatan Jembrana”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Pengaruh Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Negeri 4 Pekutatan Jembrana?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Pengaruh Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Negeri 4 Pekutatan Jembrana.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pengetahuan siswa sekolah dasar tentang cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan media *leaflet*
- b. Mengetahui sikap siswa sekolah dasar tentang cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan media *leaflet*.
- c. Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan tentang cuci tangan pakai sabun terhadap pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Negeri 4 Pekutatan Jembrana.
- d. Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan tentang cuci tangan pakai sabun terhadap sikap Siswa Sekolah Dasar Negeri 4 Pekutatan Jembrana.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar mengenai mencuci tangan pakai sabun.

2. Manfaat praktis

a. Bagi responden

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan sikap positif siswa dalam melakukan cuci tangan pakai sabun secara benar dan rutin, yang pada akhirnya dapat menurunkan risiko penularan penyakit menular.

b. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program edukasi kesehatan di sekolah, khususnya dalam memilih metode dan media yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan media edukasi lain atau mengevaluasi intervensi kesehatan serupa pada kelompok usia atau konteks yang berbeda.